Frontier Agribisnis, Vol. 10 No. 1, Maret 2026 | 51-59
DOI: https://doi.org/10.20527/fag.v10i1.18134

Frontier Agribisnis

OPEN ACCESS

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

e-ISSN 3048-1260
Volume 10 Nomor 1, Maret 2026

DAMPAK KETIADAAN KELOMPOK TANI TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI TANAMAN PANGAN MULTIKOMODITAS DI DESA PADAASIH

The Impact of the Absence of Farmer Groups on the Sustainability of Multicommodity Food Crop Farming in Padaasih Village

Eza Restu Maha Suci*, Najwa Alya Syakira, Sevia Maharani
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
*Corresponding author: ezarestumahasuciummi@ummi.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kelompok tani; keberlanjutan; usahatani multikomoditas; tanaman pangan.

Diterima: 21 Januari 2026,
Disetujui: 12 April 2026,
Diterbitkan on-line: 13 April 2026

Kelompok tani berperan strategis sebagai kelembagaan petani dalam mendukung akses terhadap sarana produksi, permodalan, penyuluhan, dan jaringan pemasaran. Namun demikian, sebagian petani masih menjalankan usahatani tanaman pangan secara mandiri tanpa keterlibatan dalam kelompok tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ketiadaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas di Desa Padaasih, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga petani yang mengelola usahatani multikomoditas secara mandiri dan tidak terafiliasi dengan kelompok tani, dipilih melalui *purposive sampling*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan kelompok tani berdampak negatif pada ketiga aspek keberlanjutan usahatani. Dari aspek ekonomi, petani menghadapi keterbatasan akses terhadap sarana produksi, permodalan formal, dan jaringan pemasaran, yang mengakibatkan rendahnya efisiensi usaha dan ketidakstabilan pendapatan. Dari aspek sosial, kondisi tersebut memperlemah kerja sama antar petani, membatasi pertukaran informasi dan pembelajaran kolektif, serta menurunkan modal sosial komunitas tani. Dari aspek lingkungan, pengelolaan lahan dan penggunaan input pertanian yang dilakukan secara individual dan tidak terkoordinasi berpotensi menurunkan kualitas sumber daya lahan dalam jangka panjang. Kelompok tani berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas. Penguatan kelembagaan kelompok tani perlu diprioritaskan sebagai strategi untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan usahatani di Desa Padaasih.

How to Cited: Suci, E.R.M., Syakira, N.A., & Maharani, S. (2026). Dampak Ketiadaan Kelompok Tani terhadap Keberlanjutan Usahatani Tanaman Pangan Multikomoditas di Desa Padaasih. *Frontier Agribisnis*, *10*(1). 51-59.

Keywords:
Farmer groups; sustainability; multicommodity farming; food crops.

Farmer groups serve a strategic institutional role in facilitating farmers' access to production inputs, capital, extension services, and marketing networks. Nevertheless, a portion of food crop farmers continue to operate independently without membership in farmer groups. This study aims to analyze the impact of the absence of farmer groups on the sustainability of multicommodity food crop farming in Padaasih Village, across economic, social, and environmental dimensions. A qualitative approach with a case study method was employed. Primary data were collected through semi-structured in-depth interviews with three farmers who manage multicommodity farming independently and are not affiliated with any farmer group, selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive qualitative methods, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the absence of farmer groups negatively affects all three dimensions of farming sustainability. Economically, farmers face limited access to production inputs, formal capital, and marketing networks, resulting in low operational efficiency and income instability. Socially, this condition weakens inter-farmer cooperation, restricts information exchange and collective learning, and diminishes the social capital of the farming community. Environmentally, individually managed and uncoordinated land use and agricultural input application pose risks of long-term land resource degradation. This study confirms that farmer groups play an essential role in supporting the sustainability of multicommodity food crop farming. Strengthening farmer group institutions should be prioritized as a strategic approach to enhancing the economic, social, and environmental sustainability of farming in Padaasih Village.

© 2026 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sektor utama yang menopang ketahanan pangan dan perekonomian pedesaan di Indonesia. Berdasarkan Sensus Pertanian (2023), jumlah petani pengguna lahan di Indonesia mencapai lebih dari 27,8 juta orang, dengan mayoritas merupakan petani gurem (lahan <0,5 ha) yang sangat bergantung pada produktivitas usahatani tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.

Kelompok tani merupakan organisasi petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kondisi lingkungan untuk meningkatkan kemampuan usaha tani anggotanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai wadah belajar mengajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016). Keberadaan kelompok tani sangat strategis karena menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan petani dalam implementasi program pembangunan pertanian (Yuliani & Darusman, 2022).

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani berkorelasi positif dengan keberlanjutan usahatani. Misalnya, studi di Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota kelompok tani berpengaruh terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial usahatani padi sehat (Silviana *et al.*, 2023). Selain itu, studi di Pacet, Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi instrumen penting dalam mengembangkan usahatani hortikultura melalui penyebaran praktik dan strategi bersama (Untari *et al.*, 2022).

Ketiadaan kelompok tani di suatu desa berpotensi menimbulkan hambatan struktural bagi petani. Tanpa organisasi formal seperti kelompok tani, petani cenderung menghadapi kesulitan dalam mengakses modal, input teknologi, jaringan pemasaran, serta pembelajaran kolektif. Dalam konteks studi internasional, keanggotaan kelompok tani atau koperasi terbukti meningkatkan pendapatan, efisiensi teknis, serta kapasitas petani untuk membuat keputusan usahatani yang lebih baik dibandingkan petani tanpa afiliasi organisasi (He & Chen, 2024).

Lebih jauh, hubungan antara organisasi petani dan keberlanjutan usahatani menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, volatilitas harga komoditas, dan ketidakpastian pasar. Ketiadaan kelompok tani berimplikasi pada rendahnya kemampuan petani dalam menghadapi risiko produksi dan pasar. Studi *scoping review* terhadap kontribusi organisasi petani di berbagai negara menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh kelompok tani seperti akses kredit, informasi pasar, dan adopsi teknologi umumnya meningkatkan pendapatan petani meskipun dampaknya terhadap hasil panen bervariasi. Petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani cenderung menghadapi keterbatasan akses tersebut, yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan usahatani yang dijalankan (Bizikova *et al.*, 2020).

Desa Padaasih merupakan salah satu wilayah yang sebagian petaninya mengelola usahatani tanaman pangan multikomoditas secara mandiri tanpa keterlibatan aktif dalam kelompok tani. Kondisi ini menarik untuk dikaji guna mengetahui dampak ketiadaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketiadaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas di Desa Padaasih.

Meskipun banyak penelitian telah membahas peran positif kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani, kajian yang secara spesifik mengkaji dampak ketiadaan kelompok tani terhadap usahatani multikomoditas di tingkat desa masih sangat terbatas. Penelitian mengenai dampak ketiadaan kelembagaan petani pada konteks multikomoditas di desa-desa tertentu, seperti Desa Padaasih, belum banyak dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana kondisi petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani berdampak pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan usahatani yang mereka jalankan.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketiadaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas di Desa Padaasih, yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan petani.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah di bidang agribisnis dan pembangunan pertanian, khususnya terkait peran kelembagaan petani dalam mendukung keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kondisi nyata petani di Desa Padaasih akibat ketiadaan kelompok tani, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi petani dan penyuluh pertanian.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut terdapat petani yang mengelola usahatani tanaman pangan multikomoditas tanpa tergabung dalam kelompok tani. Penelitian dilaksanakan pada September sampai Desember 2025.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka, dengan fokus pada pengalaman petani dalam pengelolaan usahatani, dampak ketidakikutsertaan dalam kelompok tani, serta implikasi terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen kebijakan pertanian, dan sumber lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi usahatani petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena spesifik dalam konteks nyata, yaitu dampak ketiadaan kelembagaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas. Penentuan responden dilakukan melalui *purposive sampling*, dengan kriteria utama petani yang mengelola usahatani multikomoditas dan tidak terafiliasi dengan kelompok tani, sehingga fokus penelitian dapat diarahkan pada pengalaman individu yang representatif dari segmen petani tersebut. Pemilihan ketiga responden didasarkan pada variasi pengalaman bertani, luas lahan, dan jenis komoditas yang dikelola, sehingga dapat merepresentasikan kondisi petani mandiri di Desa Padaasih secara memadai. Proses pengumpulan data dilanjutkan hingga tercapai kejenuhan informasi (*data saturation*), yakni ketika tidak ditemukan informasi baru yang substansial dari wawancara berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Pola Usaha Multikomoditas

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga petani tanaman pangan di Desa Padaasih, diketahui bahwa seluruh responden tidak tergabung dalam kelompok tani dan menjalankan usahatani secara mandiri. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden petani tanaman pangan di Desa Padaasih

No.	Usia (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Bertani	Komoditas Utama
R1	52	SD	>35 tahun	Singkong, ubi ungu
R2	48	SMP	±15 tahun	Kacang panjang, singkong
R3	55	SMA	±1 tahun	Ubi ungu, kacang panjang

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, ketiga responden berada pada rentang usia produktif hingga lanjut (48–55 tahun), dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah hingga menengah. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya akses petani terhadap informasi teknologi pertanian, inovasi budidaya, serta program pembinaan dari pemerintah. Pengalaman bertani responden cukup beragam, dari sekitar satu tahun hingga lebih dari 35 tahun, yang menunjukkan adanya perbedaan kapasitas dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani. Keragaman ini justru memperkaya data penelitian, karena memungkinkan analisis komparatif terhadap dampak ketiadaan kelompok tani pada petani dengan berbagai tingkat pengalaman.

Pola usahatani yang dijalankan bersifat multikomoditas tanaman pangan, meliputi umbi-umbian seperti ubi ungu dan singkong, kacang-kacangan seperti kacang panjang, serta beberapa komoditas pangan lainnya. Pemilihan sistem multikomoditas ini merupakan strategi adaptif petani untuk mengurangi risiko kegagalan panen dan fluktuasi harga, sekaligus menjaga keberlangsungan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, pengelolaan usahatani masih dilakukan secara tradisional dengan skala kecil, perencanaan produksi yang terbatas, serta tanpa adanya koordinasi antar petani. Ketiadaan kelompok tani menyebabkan tidak adanya keseragaman pola tanam, lemahnya posisi tawar dalam pemasaran, serta rendahnya efisiensi penggunaan input produksi, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan usahatani tanaman pangan di Desa Padaasih.

Dampak terhadap Keberlanjutan Ekonomi

Ketiadaan kelompok tani di Desa Padaasih memberikan dampak nyata terhadap keberlanjutan ekonomi usahatani tanaman pangan multikomoditas yang dijalankan oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh aktivitas produksi, mulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran hasil panen, dilakukan secara mandiri tanpa dukungan kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan petani menanggung biaya produksi secara individual, dengan harga input seperti benih, pupuk, dan pestisida yang relatif lebih tinggi karena tidak adanya pembelian secara kolektif. Akibatnya, efisiensi biaya produksi menjadi rendah dan margin keuntungan yang diperoleh petani cenderung terbatas. Penelitian Damayanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa keanggotaan

kelompok tani memberikan akses input produksi (pupuk, benih, pestisida) dengan harga 23–32% lebih murah dibanding petani non-anggota, sehingga posisi permodalan dan pendapatan anggota jauh lebih baik.

Selain itu, ketiadaan kelompok tani berdampak pada lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan formal dan program bantuan pemerintah. Petani responden tidak memperoleh bantuan subsidi input, kredit usaha tani, maupun program penguatan modal yang umumnya disalurkan melalui kelompok tani. Kondisi ini memaksa petani mengandalkan modal sendiri atau pinjaman informal dengan skala terbatas, sehingga kapasitas untuk mengembangkan usaha, memperluas lahan, maupun meningkatkan intensitas produksi menjadi terhambat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmed dan Mesfin (2017) serta (Wossen *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam organisasi petani berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui kemudahan akses modal dan dukungan ekonomi.

Dari sisi pemasaran, petani non-anggota kelompok tani berada pada posisi tawar yang lemah. Sementara itu berbagai studi kasus menunjukkan bahwa kelembagaan seperti kelompok tani dan koperasi memperkuat posisi tawar petani dalam pemasaran. Melalui kelompok tani, petani sagu di Kendari membangun kemitraan dengan pedagang pasar sehingga memperoleh kepastian pasar dan harga tetap (Nikoyan *et al.*, 2021). Pada petani responden hasil panen singkong, kacang panjang, dan ubi ungu umumnya dijual kepada tengkulak atau pedagang pengumpul lokal dengan harga yang relatif rendah. Ketiadaan koordinasi dan pemasaran kolektif menyebabkan petani tidak memiliki alternatif saluran pemasaran yang lebih menguntungkan. Fluktuasi harga pasar tidak dapat diantisipasi dengan baik, sehingga pendapatan petani bersifat tidak stabil dan sangat bergantung pada kondisi pasar saat panen. Hal ini berimplikasi pada tingginya ketidakpastian pendapatan dan rendahnya keberlanjutan ekonomi usahatani dalam jangka panjang.

Meskipun sistem multikomoditas yang diterapkan petani berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlangsungan pendapatan rumah tangga, strategi tersebut belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan ekonomi tanpa dukungan kelembagaan. Diversifikasi komoditas memang dapat mengurangi risiko kegagalan panen pada satu jenis tanaman, namun keterbatasan akses teknologi, modal, dan pasar menyebabkan potensi ekonomi dari sistem multikomoditas tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, ketiadaan kelompok tani berdampak pada rendahnya efisiensi usaha, ketidakstabilan pendapatan, serta terbatasnya peluang pengembangan usahatani, yang secara keseluruhan melemahkan keberlanjutan ekonomi usahatani tanaman pangan multikomoditas.

Dampak terhadap Keberlanjutan Sosial

Tidak adanya kelompok tani di Desa Padaasih memberikan dampak yang cukup besar terhadap keberlanjutan sosial usahatani tanaman pangan multikomoditas. secara kelembagaan, kelompok tani berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, pembelajaran bersama, serta penguatan kerjasama antar petani. Menurut Tafarini *et al.* (2025)**,** keberadaan kelompok tani memungkinkan petani untuk saling berbagi pengalaman, membangun rasa kebersamaan, dan memperkuat jaringan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan usahatani. Dalam konteks ini, kelompok tani tidak hanya berperan sebagai organisasi produksi semata, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mendukung keberlanjutan petani secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani di Desa Padaasih menjalankan kegiatan usahatani secara individual tanpa adanya wadah kelembagaan formal. kondisi ini menyebabkan terbatasnya ruang komunikasi dan pembelajaran antar petani. Tanpa kelompok tani, petani tidak memiliki ruang bersama untuk bertukar informasi mengenai teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, maupun strategi pengelolaan usaha tani. Sebaliknya, kelompok tani secara ideal berfungsi sebagai kelas belajar yang mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui proses pembelajaran kolektif.

Selain itu, ketiadaan kelompok tani berdampak pada lemahnya kerjasama dan solidaritas sosial di antara petani. hubungan antar petani cenderung bersifat informal dan tidak terorganisir, sehingga pengambilan keputusan terkait usahatani dilakukan secara mandiri tanpa koordinasi. Kondisi ini mengurangi kemampuan

petani untuk bertindak secara kolektif dalam menghadapi permasalahan bersama, seperti fluktuasi harga, serangan hama, maupun keterbatasan sarana produksi. Gabriella *et al.* (2020), menunjukkan bahwa kelompok tani mampu memperkuat kohesivitas sosial dan meningkatkan partisipasi petani dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial usahatani.

Aspek terhadap keberlanjutan sosial lainnya yang turut berdampak adalah terbatasnya akses petani terhadap pendampingan dan penyuluhan pertanian. Umumnya, kelompok tani menjadi penghubung antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan atau instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pelatihan dan penyebaran informasi teknologi pertanian. Namun, karena petani di Desa Padaasih tidak tergabung dalam kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan pendampingan jarang dilakukan. Akibatnya, proses peningkatan kapasitas petani serta adopsi teknologi berjalan lambat dan tidak merata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan kelompok tani berkontribusi terhadap melemahnya modal sosial petani, yang mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma kerjasama dalam komunitas tani. Modal sosial ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sosial usahatani karena mampu memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun lingkungan. Lemahnya modal sosial menyebabkan petani lebih rentan dan kurang siap dalam mengakses sumber daya eksternal, seperti bantuan pemerintah, program pemberdayaan, serta peluang pengembangan usahatani.

Secara keseluruhan, tidak adanya kelompok tani di Desa Padaasih berdampak pada rendahnya interaksi sosial yang terstruktur, terbatasnya kerjasama antar petani, serta minimnya pendampingan kelembagaan. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya sistem sosial yang kuat dan keberlanjutan dalam usahatani multikomoditas. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan sosial usahatani tanaman pangan di wilayah Desa Padaasih.

Dampak terhadap Lingkungan

Ketiadaan kelompok tani di Desa Padaasih berpotensi memberikan implikasi terhadap aspek lingkungan dalam keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas, meskipun dampaknya belum terukur secara kuantitatif dalam penelitian ini. Kelompok tani pada dasarnya berfungsi sebagai wadah pembelajaran bersama (*learning organization*) dalam penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan tanah, air, dan penggunaan input produksi secara bijak. Tanpa adanya kelembagaan tersebut, petani cenderung mengelola lahan berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan turun-temurun, sehingga praktik budidaya yang diterapkan belum sepenuhnya memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan (Kementerian Pertanian RI, 2016).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan lahan pertanian dilakukan secara sederhana, dengan pemanfaatan lahan yang berulang tanpa perencanaan konservasi tanah yang memadai. Pengelolaan lahan secara individual tanpa koordinasi dapat meningkatkan risiko penurunan kesuburan tanah dalam jangka panjang, terutama apabila tidak disertai rotasi tanaman yang terencana. Selain itu, penggunaan input produksi seperti pupuk dan pestisida yang dilakukan berdasarkan perkiraan petani tanpa pendampingan teknis berpotensi mengurangi efisiensi penggunaan input kimia, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas tanah dan sumber air di sekitar lahan pertanian.

Di sisi lain, penerapan sistem multikomoditas sebenarnya memiliki potensi positif terhadap lingkungan, karena dapat meningkatkan keanekaragaman tanaman dan mengurangi risiko serangan hama secara masif. Namun, tanpa koordinasi dan perencanaan bersama antar petani, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian FAO (2017) menegaskan bahwa sistem pertanian multikomoditas akan memberikan manfaat ekologis yang lebih besar apabila dikelola secara terintegrasi dan berbasis kelembagaan petani. Ketiadaan kelompok tani menyebabkan praktik multikomoditas di Desa Padaasih belum diarahkan pada prinsip pertanian berkelanjutan.

Dengan demikian, ketiadaan kelompok tani di Desa Padaasih berdampak pada lemahnya pengelolaan lingkungan pertanian, yang tercermin dari potensi degradasi tanah,

penggunaan input produksi yang kurang ramah lingkungan, serta belum optimalnya penerapan sistem multikomoditas secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan usahatani tanaman pangan di tingkat desa.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Usahatani Multikomoditas

Ketiadaan kelompok tani di Desa Padaasih berimplikasi pada rendahnya keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas dalam jangka panjang. Usahatani yang dijalankan secara mandiri menyebabkan petani berada pada posisi yang lemah dalam mengelola risiko produksi, keterbatasan sumber daya, serta dinamika pasar yang terus berubah. Meskipun sistem multikomoditas mampu memberikan keuntungan jangka pendek sebagai strategi bertahan hidup, tanpa dukungan kelembagaan petani, sistem tersebut belum mampu menjamin keberlanjutan usahatani secara menyeluruh.

Implikasi lain yang muncul adalah terbatasnya kemampuan petani dalam meningkatkan efisiensi dan skala usaha. Tanpa adanya kelompok tani, petani sulit melakukan perencanaan produksi secara terkoordinasi, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun pengaturan pola tanam. Hal ini berdampak pada tingginya biaya produksi, rendahnya produktivitas, serta lemahnya posisi tawar petani dalam pemasaran hasil pertanian. Suwali (2025) menegaskan bahwa kelembagaan petani memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani melalui kerja sama dan pengelolaan usaha secara kolektif.

Selain itu, ketiadaan kelompok tani membatasi akses petani terhadap inovasi dan pembinaan pertanian. Informasi mengenai teknologi budidaya, pengelolaan lahan yang berkelanjutan, serta adaptasi terhadap perubahan iklim cenderung tidak tersampaikan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan praktik usahatani yang diterapkan petani masih bersifat tradisional dan kurang responsif terhadap tantangan lingkungan dan produksi. ketiadaan kelompok tani di Desa Padaasih berimplikasi pada lemahnya keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas, baik dalam mempertahankan produktivitas, meningkatkan pendapatan petani, maupun menjaga keberlangsungan sumber daya pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan dan penguatan kelompok tani menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan usahatani multikomoditas dapat berkembang secara berkelanjutan dan adaptif di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak ketiadaan kelompok tani terhadap keberlanjutan usahatani tanaman pangan multikomoditas di Desa Padaasih, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani, khususnya pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Petani menjalankan usahatani secara mandiri tanpa dukungan kelompok tani, sehingga akses terhadap bantuan sarana produksi, modal usaha, penyuluhan, serta jaringan pemasaran menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya posisi tawar petani dan ketidakstabilan pendapatan usahatani.

Dari aspek sosial, tidak adanya kelompok tani menyebabkan lemahnya kerjasama antar petani, minimnya pertukaran informasi, serta terbatasnya proses pembelajaran dan pendampingan pertanian. Hal tersebut berdampak pada rendahnya modal sosial kelompok tani, yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani dalam jangka panjang. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pengelolaan lahan dan penggunaan input pertanian dilakukan secara individual dan tidak terkoordinasi, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan keberlanjutan sumber daya lahan.

Secara keseluruhan, usahatani tanaman pangan multikomoditas di Desa Padaasih masih mampu berjalan dalam jangka pendek, namun menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan kelompok tani menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas petani, serta pengelolaan sumber daya yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa dan instansi pertanian mendorong pembentukan kelompok tani sebagai wadah kerjasama petani untuk mendukung keberlanjutan usahatani tanaman pangan

multikomoditas. Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat mempermudah petani dalam memperoleh informasi, pendampingan, dan akses terhadap sarana produksi.

Selain itu, pendampingan oleh penyuluh pertanian perlu ditingkatkan agar petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani yang lebih baik dan berkelanjutan. Petani juga disarankan untuk mulai membangun kerjasama antar petani, meskipun dalam bentuk sederhana, guna memperkuat komunikasi dan saling berbagi pengalaman.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran kelompok tani secara lebih luas dan mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya peningkatan keberlanjutan usahatani tanaman pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, M. H., & Mesfin, H. M. (2017). The impact of agricultural cooperatives membership on the wellbeing of smallholder farmers: empirical evidence from eastern Ethiopia. *Agricultural and Food Economics*, *5*(6), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40100-017-0075-z

Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Sensus Pertanian 2023*. https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023

Bizikova, L., Nkonya, E., Minah, M., Hanisch, M., Turaga, R. M. R., Speranza, C. I., ... & Timmers, B. (2020). A scoping review of the contributions of farmers' organizations to smallholder agriculture. *Nature Food*, *1*(10), 620-630. https://doi.org/10.1038/s43016-020-00164-x

Damayanti, N., Humaidi, E., Irawati, L., & Anggraini, N. (2024). Perbandingan Pendapatan Petani Jagung Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Di Kecamatan Bandar Sribhawono Lampung Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, *2*(2), 79-85. https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jumaat.v2i2.3824

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2017). *Sustainable agriculture for biodiversity*. FAO. https://www.fao.org/3/i6602e/i6602e.pdf

Gabriella, E., Satmoko, S. R., & Mardiningsih, D. (2020). Pengaruh peran kelompok tani terhadap kohesivitas di kelompok tani tranggulasi desa batur, kecamatan getasan, kabupaten semarang. *SOCA (Journal on Social Economics of Agriculture), Universitas Udayana*, *14*(1), 1-12. https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2020.v14.i01.p03

Hapsari, H., Rasmikayati, E., Karuniawan, A., & Saefuding, R. B. (2019) Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora,* 21(3), 247-255.

He, Y., & Chen, Y. (2024). The Impact of agricultural cooperatives on farmers' agricultural revenue: evidence from rural China. *Sustainability*, *16*(24), 10979. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su162410979

Jaya, M. N., Sarwoprasodjo, S., Hubeis, M., & Sugihen, B. G. (2017). Tingkat keberdayaan kelompok tani pada pengelolaan usahatani padi. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 1–12. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/15903

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Newsletter satu data pertanian edisi Januari 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/NL_JANUARI_2023.pdf

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.

Nikoyan, A., Abdullah, S., & Rahmayanti, M. (2021). Kemitraan Kelompok Tani dan Pedagang dalam Pemasaran Sagu di Kota Kendari Sulawesi Tenggara Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, *6*(6), 197-200. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37149/jia.v6i6.19549

Silviana, F., Nurmayasari, I., Yanfika, H., & Rangga, K. K. (2023). Partisipasi Anggota

Kelompok Tani terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Suluh Pembangunan: *Journal of Extension and Development, 5*(2), 149-158. https://doi.org/10.23960/jsp.vol5.no2.2023.148

Suwali, S. (2025). Peran Kelembagaan Petani dalam Meningkatkan Daya Saing Rantai Pasok Beras di Era Digitalisasi Pertanian. *Kubis*, *5*(02), 122-138.

Tafarini, M. F., Purba, K. F., Yuliani, M. T., Wardani, A., Kaila, A. F., Marpaung, K. Z., & Nabila, V. (2025). Persepsi Peran Kelompok Tani Dalam Sektor Agribisnis Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Agri Sosial Dan Ekonomi*, *5*, 1079-1088.

Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan, 18*(01), 87-104. https://doi.org/10.25015/18202236031

Widyastuti, A. K., Imelda, M., Dinar., & Umyati, S. (2023). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Jalar (Ipomoea batatas L.) Di Kelompok Tani Tunas rahayu Desa Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. *Journal of Sustainable Agribusiness,* 2(1).

Wossen, T., Abdoulaye, T., Alene, A., Haile, M. G., Feleke, S., Olanrewaju, A., & Manyong, V. (2017). Impacts of extension access and cooperative membership on technology adoption and household welfare. *Journal of rural studies, 54*, 223-233.

Yuliani, E., & Darusman, D. (2022). Peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(2), 101–112. https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfogaluh/article/download/7280/pdf